



**1.
OLIVIA HYUNSIN KIM**

MISS YELLOW AND ME –
VIDEO KILLED THE
MUSICAL STAR

Two-channels video
installation
Variable dimension
2018 & 2020

**2.
LAURA HUERTAS MILLÁN**

JOURNEY TO A LAND
OTHERWISE KNOWN

HD film, color, sound,
23", English subtitles
2011

**3.
HARUN MORRISON**

FICTIONS OPEN AT
SUNSET
*FIKSI DIBUKA KALA
MENTARI TERBENAM*

Text, digital print
59.4 x 84.1 cm
2020

**4.
VERONIKA KUSUMARYATI**

SUNYI SEJARAH
SILENT HISTORY

HD moving image with
sound.
09:53 min
2020

**5.
MOELYONO**

WALKING ON THE LAND

Installation
2000

**6.
BRIDGET REWETI**

ZIARAH

Two-channels video
installation
Variable dimension
2018 & 2020

GEMES*

GEMES*

Kata yang sederhana dalam ejaan *slang* ini mewakili cara saya membingkai pameran ini dengan tepat: Sebuah jalan memutar untuk mempertanyakan lagi moda-moda penggalian kapitalis, nilai-nilai patriarkal, serta peredaman dan penghapusan kolonialitas. Pendekatan, medium, dan pola pikir yang dipaksakan dan ditentukan oleh kekuasaan Barat sangat erat kaitannya dengan relasi-kuasa yang diterapkan oleh negara-bangsa. Jika kita mengambil selangkah ke belakang sembari mempertimbangkan lagi, pertanyaan-pertanyaan sederhana menjadi rumit: Dari mana kita berasal? Siapa yang menentukan seseorang berada di mana sekarang? Secara geopolitik, siapa yang mempunyai hak untuk memindahkan identitas-identitas kultural?

Judul pameran ini berasal dari lukisan Emiria Sunassa. Heidi Arbuckle menerjemahkannya sebagai 'emotionally moved by something' (atau 'tergerak secara emosional oleh sesuatu'). Kedua sumber ini sangat relevan dalam pembingkai pameran ini. Tesis Heidi Arbuckle adalah sebuah karya penting yang mendudukan kembali Emiria sebagai seorang perempuan perupa pada awal era modern di Indonesia. Sejak dulu hingga sekarang, pelukis Emiria mestinya terkemuka karena keputusan-keputusan artistiknya yang menampilkan sikap sosial-politiknya terhadap kualitas feminin, artikulasi kesukuan, dan figur-figur non biner di dalam seluruh kepulauan kita—antara lain dari Papua, Borneo, Sulawesi dan Bali. Dengan palet warna yang menyala —kalau bukan garang—, lukisan-lukisannya cenderung impresionistik dan penuh empati. Lukisan-lukisannya mencuat jauh dari arus utama strategi visual pada zamannya yang cenderung bersolek, mempercantik hal-hal, atau dramatis.

Pameran ini merujuk pada lukisan Emiria yang menghadirkan seorang ibu yang sedang mendekati anaknya. Sang ibu menenggelamkan mukanya secara halus kepada pipi anak tersayang. Sebuah momen, sesaat saja, persis sebelum sang ibu mencium pipi si bayi. Kebanyakan dari kita akan segera mengucap: "Gemes..." Dengan intonasi yang berbeda, kata yang sama dipakai untuk mengekspresikan tindakan frustrasi dan gundah gulana. Gemes adalah oplosan emosi, rasa cemas, gelisah, putus asa yang berkelindan dengan kegirangan dan gairah, yang menggerakkan saya ketika melihat ketimpangan sehari-hari. Saya tidak sedang berangan-angan, hanya kesadaran dan sensibilitas lah yang saya punya. Saya membayangkan gemes sebagai sebuah transisi yang berpindah dari satu fase ke fase yang lain, dengan cara sensual dan kesadaran indera.

Saya sepenuhnya percaya pada *agency* perorangan yang berperan ganda, mereka yang tidak mendefinisikan diri mereka hanya sebagai seniman, atau berprofesi tunggal. Saya melihat berbagai macam tanggung jawab —saking banyaknya jadi rentan— yang tersemat padanya yang membuka pintu pada pilihan praktek yang masuk akal dan relevan. Ambilan dan tanggung jawab para seniman pada pameran ini mengetengahkan sebuah pedoman untuk memahami pendekatan artistik satu sama lain, sekaligus bagaimana mereka mengecap dan merasakan sekelilingnya. Lebih jauh dari itu, tindakan tersebut memungkinkan mereka untuk melucuti keesaan (*universality*) akan sejarah, gender, representasi, kedaulatan dan etnografi.

Dalam pameran ini, seorang antropolog dan lima seniman sedang mengartikulasikan wilayah yang mereka perjuangkan serta pengalaman-pengalaman nyata di dalamnya. Pada waktu yang bersamaan, kita telah membicarakan lokasi-lokasi yang terpaut akan perlawanan arus bawah terhadap pola pikir arus dominan. Daripada mengadang-gadang tentang hal-hal yang kita identifikasi atau rasa simpati, kita malah memilih membicarakannya dengan dan dari rasa ulet dan tegar yang sudah menubuh. Secara naratif, karya-karya pada pameran ini semoga tidak terlalu bisung dan cerewet. Karena bisa jadi mereka mengingatkan terhadap sesuatu pernah kita lihat, hindari, dengar atau tidak sepenuhnya kita pahami. Jangan-jangan, praktek yang anda lihat hari ini dipengaruhi oleh keterasingan dan alienasi. Maka dari itu, saya berharap pameran ini bisa memperpanjang, memperluas dan melipat gandakan apa yang kita sebut sebagai berkah; saat kita belajar meninggalkan kolonilisme yang tersebar dimana-mana dan residu modernitas. Prosesnya sendiri seperti ritual pengusiran makhluk gaib; bertarung melawan setan dan memusnahkan roh jahat yang merasuki kita.

Perlawanan kita masih panjang jalannya.

Yogyakarta, Maret 2020
Riksa Afiaty

GEMES*

The simple, casual word, and precisely in its improper spelling, perfectly represent my framing of this exhibition: A detour on the capitalistic extraction, patriarchal values and the toning-down as well as erasure of coloniality. Approaches, medium, and trajectories of thinking are enforced and enunciated by the domination acclaimed by the global West vis-à-vis with the power-relation applied by nation-state. If we take a step back and reconsider, simple questions become complex: Where do we come from? Who decided that they are where they are now? Geopolitically, who has the right to even think of relocating cultural identities?

The title of this exhibition comes from Emiria Sunassa's painting. Heidi Arbuckle translated it into 'emotionally moved by something'. Both references are relevant for the framing of this exhibition. Heidi Arbuckle's thesis is a seminal work in repositioning Emiria as a women artist in the early modern period of Indonesia. A painter that should have been and shall remain prominent due to her artistic decisions in exposing her social and political stances towards femininity, indigeneity, and non-binary figures within the our archipelago—of Papuan, Borneo, Sulawesi and Balinese amongst others. With a vivid-coloured palette, her paintings tend to be impressive with an emphatic take, in spite of the stream of beautification or dramatization as visual strategies of her time.

The painting referred to in the title depicts a mother holding her child close. Her body leans gently to the little loved one's cheek. A brief moment before she kisses her baby's cheek. "Gemes," most of us would immediately say. With a subtly different intonation, the same word would be used to express frustration towards benign deceitful acts of innocuous ignorance. Gemes is a mixture of emotions, anxiety, restlessness, despair, along with excitement and desires that motivates, that moves me in seeing mundane inequality. It is not change that I am aiming at, but rather awareness and sensibilities. I am envisioning gemes as a sensual and perceptual phase that is transmitting from one phase to another.

To all extent, I believe in people's with hyphenated agencies, those who do not solely define themselves as artists, or one profession per se. I see these various—and mostly all as precarious—responsibilities that one attach to themselves as something both reasonable and relevant in unfolding optional practices. This endless act of tip-toeing onus facilitates the artists in this exhibition with tools for understanding each own's artistic approaches as well as their ways of perceiving and sensing their surroundings. Furthermore, it enables them to dismantle the universality of history, gender, representation, sovereignty and ethnography.

The anthropologist and five artists in this show are articulating the realms that they are siding with and the lived-experiences that are generated in it. At the same time, we have been conversing about the different locations of our subordinate resistance towards the dominant stream of thinking trajectories. In spite of generating narratives about the things that we identify themselves with or sympathize for, we chose to speak with and from our embodied praxis of resilience. In terms of narratives, the works in this exhibition are not too loud nor noisy. They ought to pick upon some of the things that we may have seen, avoid, heard of, or partially misunderstood. Hypothetically speaking, this practices that you see today affected by displacement and alienation. Therefore, I hope that this exhibition may extend, expand and multiply what we consider as a blessing: Unlearning the ubiquity of coloniality and residues of modernity. The process itself is much like exorcism; fighting demons and banishing fiends that possessed us.

Our resistance is far from over.

Yogyakarta, March 2020
Riksa Afiaty



*) In the context of this exhibition, "Gemes" is translated into "Cunning".

BRIDGET REWETI

ZIARAH

Two-channels video installation
Variable dimension
2018 & 2020

Tupaia and Taiata boarded the HMS Endeavour in Tahiti 1769 and aided its navigation to Aotearoa. Tupaia's diplomatic skill and ability to converse with Māori proved invaluable particularly when the Endeavour's crew murdered, shot and wounded Māori. Tensions remained high throughout the Endeavour's course around our islands but news of Tupaia's status travelled across the land, enabling relationships to improve enough for the ship to collect fresh water, trade goods and Tupaia to solidify his influence within our histories. Tupaia died of scurvy in what was then Dutch ruled Batavia, now Jakarta Indonesia in 1771.

Ziarah is an Arabic term used in Bahasa Indonesia to describe an ancestral or spiritual pilgrimage to a gravesite. Whilst on residency at Cemeti Institute for Art and Culture, Jogjakarta; I travelled with Safir Islami and Edwina Brennan to Damar Besar Island where Tupaia and Taiata's unmarked graves are. Guided by a lighthouse keeper and fishers who share knowledge across waters, we think we located them.

/

Bridget (b. 1985 in Tauranga Moana, Aotearoa; lives and work in Wellington) is an artist hailing from the Ngāti Ranginui and Ngāi Te Rangi groups in Tauranga Moana. Her artistic practice unfolds through lens-based works that engage with indigenous perspectives and posit landscape as a site of resistance against essentialist notions of ethnicities. She is a founding member of Kava Club, a collective of Māori and Pacific practitioners based in Wellington, and part of Mata Aho Collective, a group of four Māori women whose large scale fiber-based works have been featured in exhibitions such as Honolulu Biennial, Hawai'i, United States (2019), Signature Art Prize, Singapore Art Museum (2018), and documenta14, Kassel, Germany, (2017). She recently received solo shows at TSB Bank Wallace Arts Centre, Auckland (2019) and New Zealand Portrait Gallery, Wellington (2018).

Tupaia dan Taiata bergabung dengan HMS Endeavour di Tahiti pada tahun 1769 dan membantu navigasi ke Aotearoa. Keahlian diplomatik Tupaia dan kemampuannya untuk berbicara dengan orang-orang Māori terbukti bernilai, terutama saat awak kapal Endeavour membunuh, menembak, dan melukai orang-orang Māori. Ketegangan tetap tinggi selama penjelajahan Endeavour di sekitar kepulauan kami, tetapi berita akan status Tupaia menyebar ke seantero pulau, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang cukup baik dan memungkinkan mereka untuk mengumpulkan air bersih serta berdagang, dan pada saat itulah Tupaia mengukuhkan pengaruhnya di dalam sejarah kita. Tupaia meninggal dunia karena penyakit skorbut pada tahun 1771 di Batavia yang saat itu masih dijajah oleh Belanda, sekarang bernama Jakarta, Indonesia.

Ziarah adalah istilah Arab yang digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk mendeskripsikan sebuah tradisi mengunjungi pemakaman yang spiritual dan diwariskan secara turun-menurun. Saat menjalankan residensi di Cemeti Institute for Art and Culture, Jogjakarta; saya melakukan perjalanan bersama Safir Islami dan Edwina Brennan ke Pulau Damar Besar Island, tempat dikuburnya Tupaia dan Taiata, tanpa tanda. Ditemani oleh penjaga mercusuar dan nelayan yang berbagi pengetahuannya, kami rasa kami berhasil menemukan lokasinya.

/

Bridget Reweti (l. 1985 di Tauranga Moana, Aotearoa; tinggal dan bekerja di Wellington) adalah seorang seniman yang berasal dari Ngāti Ranginui dan grup Ngāi Te Rangi di Tauranga Moana. Praktik artistiknya dibuka melalui karya-karya berbasis lensa perspektif pribumi sebagai sebuah situs perlawanan terhadap pemikiran esensialis akan etnisitas. Ia adalah salah satu pendiri Kava Club, kolektif praktisi Māori dan Pasifik yang tinggal di Wellington, dan anggota dari Mata Aho Collective, kelompok yang terdiri dari empat perempuan Māori yang karya berbahan dasar seratnya telah dipamerkan di Honolulu Biennial, Hawai'i, Amerika Serikat (2019), Signature Art Prize, Singapore Art Museum (2018), dan documenta14, Kassel, Germany, (2017). Baru-baru ini ia menyelenggarakan pameran solo di TSB Bank Wallace Arts Centre, Auckland (2019) dan New Zealand Portrait Gallery, Wellington (2018).

This work was made with the support of
Asia/New Zealand Foundation &
CIRCUIT Artist Film and Video New Zealand.

HARUN MORRISON

FICTIONS OPEN AT SUNSET
FIKSI DIBUKA KALA MENTARI TERBENAM

Text, digital print
59.4 x 84.1 cm
2020

The work is an exercise in design through speculative fiction. This short story, set in 2081, describes the founding and day-to-day goings-on of an oxygen bar called Fictions, in the Eastside district of Birmingham, England. Fictions is the hangout spot for a loose assembly of activists campaigning under the environmental, anti-capitalist movement 'Right to Breathe'. In describing the bar and its signage, in considering its history, use of power and distribution systems, a set of pointers emerge through narrative as to how this space might function if realised as an installation in the future. This iteration of the story takes the form of a poster co-designed with Rose Nordin.

Karya ini adalah semacam latihan dalam penggunaan desain dalam pembuatan fiksi yang berspekulasi. Cerpen ini mengisahkan bagaimana sebuah bar penjual oksigen bernama Fictions didirikan, berikut dengan kenyataan sehari-harinya. Berlokasi di Birmingham, Inggris, bar yang dibangun pada 2081 ini adalah tongkrongan bagi para aktivis anti-kapitalis dan gerakan lingkungan 'Hak untuk Bernapas'. Penggambaran bar serta sistem penandanya, seturut dengan sejarah penggunaan serta distribusi kekuatannya, memantik sejumlah hal dalam bentuk teks, seperti bagaimana ruang ini bisa digunakan bila menjadi kenyataan di masa mendatang. Cerpen ini hadir dalam bentuk poster yang dirancang bersama dengan Rose Nordin.

/ /

Harun (b. London; lives and works in Birmingham/the UK waterways) is an artist and writer currently living on a narrow boat on Regent's Canal. His new sound works will be presented at Dakar Biennial, Senegal (2020) and a solo exhibition at Eastside Projects, Birmingham (2020). Recent commissions include the performance *40 Temps, 8 Days* (2017) at Tate Modern and *Beacon Garden* (2018 – 2020), a co-design commission and community build project in Dagenham, East London at the invitation of Create London.

Harun Morrison (l. London; tinggal dan bekerja di Birmingham/the River Lea, London) adalah seorang seniman dan penulis yang sekarang tinggal di sebuah perahu di kanal sungai River Lea London. Karya seni bunyi terbarunya akan dipamerkan di Dakar Biennial, Senegal (2020) dan ia akan mengadakan pameran tunggal di Eastside Projects, Birmingham (2020). Beberapa karya-karya terbarunya adalah "I'll Bring You Flowers (2019)", "Survival Kit 10", "Riga", "Laughing Matter (2018)" untuk Studio Voltaire, "the performance *40 Temps, 8 Days* (2017)" di Tate Modern dan "*Beacon Garden* (2018 – 2020)", sebuah proyek di Dagenham, London Timur atas undangan dari Create London.

Alongside Helen Walker, he co-founded the collective art practice 'They Are Here' in 2006. Through this collaboration they continuously explore group dynamics, questions of authorship and politics of visibility. Together, they have recently exhibited the video *We Help Each Other Grow* at Bamako Biennial, Mali (2019).

Bersama Helen Walker, ia mendirikan kolektif praktik seni rupa 'They Are Here' pada tahun 2006. Melalui kolaborasi ini mereka terus menjelajahi dinamika-dinamika dalam kelompok, pertanyaan akan kepengarangan dan visibilitas politik. Mereka baru-baru ini memamerkan karya video "*We Help Each Other Grow*" di Bamako Biennial, Mali (2019).

GEMES*

LAURA HUERTAS MILLÁN

JOURNEY TO A LAND OTHERWISE KNOWN
PERJALANAN KE PULAU ANTAH BERANTAH

HD film, color, sound, 23", English subtitles
2011

The film is inspired from the first accounts of the natural and ethnographic explorations in America by the Conquistadors, the missionaries and scientists. Shot entirely within the Tropical Greenhouse in Lille, *Journey to a Land Otherwise Known* uses Jean-Pierre Secq's architecture, the greenery of the botanical garden, and costumes and masks inspired by Brazilian modernism as visual accompaniment for (and ironic contrast to) texts by colonizers, missionaries and scientists recording their first impressions of the New World, underlining the falsity, projections, and exoticization inherent in these accounts.

The architecture and the plants of this closed place are used as narrative supports for an initiatory journey. As in a sort of philosophical tale, between the pastiche of the travel diaries and a "jungle movie", the film makes us penetrate the night of an exotic « elsewhere ». The greenhouse becomes the theater of a rain forest, presenting the speech of an "explorer" and his visions: odd animals and masked women. It is a free reflection on the conquest of America and the images that it engendered.

Laura Huertas Millán (b.1983 in Bogota; lives and work in Paris) is a French-Colombian filmmaker and artist. Her formally adventurous films fuse genres, proposing embodied cinematic experiences both contemplative and reflexive, where political history, ecology and the intimate spheres entwine. Her works have been internationally screened in art and cinema venues such as the Centre Pompidou, Musée du Jeu de Paume, the Guggenheim Museum (NY), The Film Society of Lincoln Center, TIFF's Lightbox, Palais de Tokyo, Les Laboratoires d'Aubervilliers, Museo de Arte de Medellín (MAMM Colombia) and Instituto de Visión, among others. Her films have been exhibited in film festivals including Toronto (Wavelengths), FIDMarseille (Special Jury mention of the French competition, 2016), Doclisboa (Honourable mention of the international competition), Torino, FICUNAM, Curtas Vila do Conde, Videobrasil (Resartis Prize, 2013), Bienal de la Imagen en Movimiento (Special mention, Norberto Griffa Award), Fronteira Film Festival (Best short film prize) and Bogota's Documentary Film Festival (MIDBO, Best film of the national competition prize).

Film ini terinspirasi dari catatan pertama akan penjelajahan etnografis di Amerika oleh Conquistadors (bahasa Spanyol: mereka yang menaklukkan), para misionaris dan ilmuwan. Direkam sepenuhnya di dalam Rumah Kaca Tropis di Lille, Perancis, *Journey to a Land Otherwise Known* menggunakan arsitektur karya Jean-Pierre Secq, tanaman-tanaman hijau di kebun raya, dan kostum serta topeng yang terinspirasi dari modernisme Brazil sebagai pengiring visual (juga kontras yang ironis) untuk teks para penjajah, misionaris, dan ilmuwan yang merekam kesan-kesan pertama mereka akan Dunia Baru, menggarisbawahi kebohongan-kebohongan, proyeksi, dan eksotisasi yang melekat dalam catatan-catatan tersebut.

Arsitektur dan tanaman-tanaman di dalam tempat tertutup ini digunakan sebagai pendukung narasi untuk sebuah perjalanan pelopor. Seperti sebuah dongeng filosofis, dengan percampuran antara jurnal perjalanan dan sebuah film "hutan rimba", film ini mengajak kita memasuki dunia malam << di suatu tempat >> yang eksotik. Rumah kaca menjadi teater hutan hujan, menghadirkan sebuah pidato dari seorang "penjelajah" dan pandangannya: binatang-binatang aneh dan perempuan bertopeng. Karya ini adalah refleksi bebas akan penaklukkan Amerika dan citra-citra yang ia ancam.

Laura Huertas Millán (l.1983 di Bogota; tinggal dan kerja di Paris) adalah seorang pembuat film dan seniman berkebangsaan Prancis dan Kolombia. Film-filmnya yang berani menggabungkan berbagai macam genre, menawarkan pengalaman sinematik yang kontemplatif dan refleksif, di mana sejarah politis, ekologi, dan lingkungan bertemu. Karya-karyanya telah ditayangkan secara internasional, seperti Centre Pompidou, Musée du Jeu de Paume, the Guggenheim Museum (NY), The Film Society of Lincoln Center, TIFF's Lightbox, Palais de Tokyo, Les Laboratoires d'Aubervilliers, Museo de Arte de Medellín (MAMM Colombia) dan Instituto de Visión. Film-filmnya telah dipamerkan di festival film seperti Toronto (Wavelengths), FIDMarseille (Special Jury mention of the French competition, 2016), Doclisboa (Honourable mention of the international competition), Torino, FICUNAM, Curtas Vila do Conde, Videobrasil (Resartis Prize, 2013), Bienal de la Imagen en Movimiento (Special mention, Norberto Griffa Award), Fronteira Film Festival (Best short film prize) dan Bogota's Documentary Film Festival (MIDBO, Best film of the national competition prize).

GEME

MOELYONO

WALKING ON THE LAND

Installation
2000



In 1999, I was invited to participate in the PRA-Participatory Rural Appraisal- methodology training by a national NGO which was located in a village in Atambua, East Nusa Tenggara, close to a refugee camp. The training had to be stopped midway due to the news of a missing village horse.

There was a suspicion towards the refugees which resulted in a tension between them. The participants of the training were asked to stay near their homestays in the village. The next afternoon, I went outside my homestay and I tried to talk with some of the refugees, which were mostly women and children.

From their statements, my mind went flying to imagining the hustle-bustle process of the anxiety of walking on land, along and far, starting from the plains, hills, rivers, bridges in Bobonaro, Maliana, to the borders of suburban villages in Atambua, Belu.

Tahun 1999 saya diundang ikut pelatihan metodologi PRA -Participatory Rural Appraisal- oleh sebuah LSM nasional dengan lokasi di suatu desa di wilayah Atambua, NTT, yang dekat dengan area tenda tenda pengungsi dari Timor Leste. Tengah hari pelatihan, tiba tiba harus dihentikan karena ada kabar satu ekor kuda warga kampung telah hilang. Suasana tegang antara warga kampung dengan para pengungsi di tenda tenda karena kecurigaan. Para peserta pelatihan diminta tidak keluar jauh dari rumah numpang inap di kampung warga. Esok sorenya, saya coba keluar rumah inap, coba jalan menengok area tenda tenda lokasi para pengungsi dari Timor Leste, coba menemui dan ngobrol bersama beberapa pengungsi yang terlihat lebih banyak para perempuan dan anak anak. Dari penuturan beberapa pengungsi, imaji saya langsung melayang membayangkan proses hiruk pikuk kecemasan berjalan diatas tanah sepanjang dan sejauh mulai dari dataran, perbukitan, sungai, jembatan wilayah Bobonaro, Maliana menuju ke perbatasan di kampung kampung pnggiran wilayah Atambua, Belu.

/

/

Moelyono (b. 1957 in Tulungagung; works and lives in Tulungagung) Throughout 1980-1985, he studied under the Painting Major, ISI (Indonesian Institute of Art) - Yogyakarta. Since 1979, Moelyono has been actively involved in group exhibitions with the PIPA art group that was coined by his seniors who rejected the notion of "national personality" in the arts. Since the 1980-s, Moelyono has been executing art projects in his living environment (East Java) by involving the local public. In 1993, he founded Yayasan Seni Rupa Komunitas (Community Visual Art Foundation) which intends to invite people to do art activities. According to Moelyono, artists can't act neutral by making the community as an aesthetic object of their works. Art must have function in community lives.

Moelyono (l. 1957 di Tulungagung; tinggal dan bekerja di Tulungagung) menjalani pendidikan di jurusan seni lukis, Institut Seni Indonesia - Yogyakarta (1980-1985). Sejak 1979, Moelyono aktif berpameran bersama Kelompok PIPA yang digagas oleh beberapa seniornya yang menolak masuknya gagasan 'kepribadian nasional' ke dalam wilayah kesenian. Sejak 1980-an Moelyono mengerjakan proyek-proyek seni di lingkungan hidupnya (Jawa Timur) dengan melibatkan masyarakat. Pada 1993, ia mendirikan Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK) yang bertujuan untuk mengajak masyarakat berkesenian. Menurut Moelyono, seniman tidak boleh bersikap netral dengan hanya menjadikan masyarakat sebagai objek estetik dari karyanya. Seni mesti punya fungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

A number of exhibitions that he was involved in are: "Seni Kepribadian Apa", Senisono Gallery, Yogyakarta,(1979); "ARX 4: Torque" in Perth Institute of Contemporary Arts, Australia (1985); "Art and Human Rights" in Gwangju Biennale, South Korea (2000); "Beyond" Jakarta Biennale (2006); "Sang Ahli Gambar dan Kawan-Kawan, Tribute to Sudjojono" in Gallery Canna (2010) and "5th Jakarta Biennale" (2013). His solo exhibitions are: "Partai di atas Bantal", Cemeti Art House (1998); "Seni Gambar Moelyono", Galeri Lontar (1998); and "Topografi Ingatan: Digital Lempung" in Koong Gallery, Jakarta (2010).

Beberapa pameran yang pernah ia ikuti adalah "Seni Kepribadian Apa", Senisono Gallery, 1979; "ARX 4: Torque" di Perth Institute of Contemporary Arts, Australia (1985); "Art and Human Rights" di Gwangju Biennale, Korea Selatan (2000); "Beyond" Jakarta Biennale (2006); "Sang Ahli Gambar dan Kawan-Kawan, Tribute to Sudjojono" di Gallery Canna (2010) dan "5th Jakarta Biennale" (2013). Pameran tunggalnya antara lain: "Partai di atas Bantal", Cemeti Art House (1998); "Seni Gambar Moelyono", Galeri Lontar (1998); dan "Topografi Ingatan: Digital Lempung" di Koong Gallery, Jakarta (2010).

OLIVIA HYUNSIN KIM

MISS YELLOW AND ME –
VIDEO KILLED THE MUSICAL STAR

Two-channels video installation
Variable dimension
2018 & 2020

In my art/work, I question the grand narrative called history. History is everywhere in schools, universities, galleries, theatres, art spaces etc. and it simply takes up too much space. My interest is in challenging history through fictive, multiple and heterogeneous narratives, too often rendered invisible. These narratives do not need to be validated by any authority, but have the right to exist in fiction as they are. They can exist in various forms not only the written word, but also through movements, smells or tastes. This is for me living decolonizing knowledge, especially decolonizing the gaze. Coming from Performing Arts as an Asian-German body, the latter is of importance to me. Fine humor and the feeling of discomfort is important for me. "To laugh or not to laugh that is the question" and it is a political one.

EMES*

Hyunsin (b. 1987 in Siegen; lives and works in Berlin and Frankfurt a.M.) is a choreographer, performer, musician and curator. Her performance "Miss Yellow and Me - I wanna be a musical" won the first prize of the "Amadeu Antonio" art award in 2019.

Her MeMe series "she came, she saw, she said:meme" (part 1), "MeMe - I see. Ah!" (Part 2) and "Miss Yellow and Me - I wanna be a musical" (Part 3) toured internationally and dealt with exoticism in relation to non-white, "other" bodies. In "Yellow Banana" she takes the audience as an "authentic" banana (outside yellow, inside white) to a jaw-dropping journey across the continent and celebrates the 250 million years anniversary of the Eurasian Plate. Her latest performance installation "Say My Name, Say My Name" has premiered in September at Sophiensæle and has been shown at the Art Sonje Center Seoul and Gallustheater Frankfurt. Since 2019 she has been curating together with Daniel Brunet and Shlomo Lieberman the EXPO Festival at the English Theater Berlin|IPAC.

The work was made in collaboration with Jungyun Bae, Yeonsook Jeong (Choreography), Elischa Kaminer (Music), Wicki Bernhardt (Dramaturgy, The Voice), Walter Bickmann (Videographer).
The work is presented with the help of Gary Crabb & Sanne Oorthuizen (Translator) and Nova Rachmad Basuki (Video Editor) with support from Goethe Institute-Indonesien.

Dalam karya saya, saya mempertanyakan narasi agung yang disebut sejarah. Sejarah selalu ada dimana-mana; di sekolah, universitas, galeri, teater, ruang seni, dll. Sederhananya, ia memakan terlalu banyak ruang. Ketertarikan saya adalah menantang sejarah melalui narasi yang fiktif, berganda, heterogen, dan seringkali dianggap tidak terlihat. Narasi-narasi ini tidak perlu divalidasi oleh otoritas, tetapi memiliki hak untuk eksis di dalam fiksi mereka secara apa adanya. Mereka bisa hadir dalam berbagai bentuk, tidak hanya tertulis, tetapi juga melalui pergerakan, penciuman, dan pengecapan. Bagi saya, karya ini adalah sebuah dekolonisasi terhadap pengetahuan, khususnya dekolonisasi pandangan. Bertubuh keturunan Asia-Jerman dan datang dari disiplin seni pertunjukan, humor dan perasaan tidak nyaman sangatlah penting bagi saya. "Pertanyaannya adalah apakah kita harus tertawa atau tidak", dan ini adalah pertanyaan politis.

Hyunsin (l. 1987 di Siegen; tinggal dan bekerja di Berlin dan Frankfurt) adalah seorang koreografer, penampil, musisi dan kurator. Karya seni rupa pertunjukannya, "Miss Yellow and Me - I wanna be a musical" memenangkan posisi pertama dari penghargaan "Amadeu Antonio prize" pada tahun 2019.

Karya serialnya yang berjudul MeMe "she came, she saw, she said:meme" (part 1), "MeMe - I see. Ah!" (Part 2) and "Miss Yellow and Me - I wanna be a musical" (Part 3) telah dipamerkan berkeliling secara internasional dan membahas eksotisme dalam kaitannya dengan tubuh-tubuh "lain" yang tidak berkulit putih. Dalam karya "Yellow Banana", sebagai sebuah pisang yang "autentik" (luarnya kuning, dalamnya putih) ia mengajak penonton ke dalam sebuah perjalanan lintas benua dan merayakan peringatan 250 juta tahun Lempeng Eurasia. Instalasi seni rupa pertunjukan terbarunya, "Say My Name, Say My Name" telah dipertontonkan di Sophiensæle, Art Sonje Center Seoul dan Gallustheater Frankfurt. Sejak tahun 2019 ia telah menjadi kurator bersama Daniel Brunet dan Shlomo Lieberman di EXPO Festival, English Theater Berlin|IPAC.

VERONIKA KUSUMARYATI

SUNYI SEJARAH
SILENT HISTORY

HD moving image with sound.
09:53 min
2020

Indonesian History is filled with loud voices. Male voices. Javanese voices. Grandiose voice. Anti-colonial voices. Imposing voices. Without any morsel of doubt. The national archive, monuments of national heroes, diorama, History textbooks, "the Unitary State of the Republic of Indonesia" stickers, and soldiers. All of them tell a glorious History of a nation, a modern, homogenous, and sacred one. No blood, no wounds, no hesitation, no resistance. Yet this video considers the otherwise. It tells a history that is spoken softly, that is rooted in injuries and death, in reasonable arguments but perhaps too painful to hear.

Sejarah di Indonesia penuh dengan suara-suara keras. Suara laki-laki. Suara orang Jawa. Suara-suara optimis. Suara anti-penjajahan. Suara-suara tanpa keraguan. Arsip nasional, monumen-monumen, diorama-diorama, buku-buku pelajaran, stiker-stiker "NKRI" harga mati, dan tentara. Semua bicara tentang sejarah yang agung, yang maju, yang suci. Tidak ada darah, tidak ada luka, tidak ada keragu-raguan, tidak ada perlawanan. Video ini melakukan hal sebaliknya. Ia memberikan sejarah yang diucapkan dengan pelan-pelan, dengan luka-luka, dengan penjelasan yang masuk akal tapi mungkin terlalu menyakitkan.

/ /

Veronika Kusumaryati, born in 1980 in Bantul, Indonesia, is a political and media anthropologist working in West Papua. Her scholarship engages with the theories and historiography of colonialism, decolonization, and postcoloniality. She has worked as a curator and produced documentaries that have been screened at various film festivals. She received her bachelors degree from the Jakarta Institute of Arts majoring in Film and Media Studies. She is a member of the Sensory Ethnography Lab and currently a Harvard College Fellow in Anthropology. Her recent work, made in collaboration with Ernst Karel, entitled "Expedition Content" was screened at the 2020 Berlinale's Forum Expanded.

Veronika Kusumaryati adalah antropolog Papua Barat. Risetnya berfokus pada teori dan historiografi kolonialisme/dekolonisasi/postkolonialisme. Veronika sempat bekerja sebagai kurator dan produser film dokumenter. Dia lulusan Institut Kesenian Jakarta dalam bidang kajian Film dan Media. Sekarang ini, dia bekerja sebagai peneliti di Departemen Antropologi, Harvard dan juga menjadi anggota Sensory Ethnography Lab. Film terakhirnya (dibuat dengan Ernst Karel) "Expedition Content" diputar di Forum Expanded, Berlinale 2020.

GEMES*

This work is made for this exhibition with the research materials of diorama-making from Hyphen and footages from ANRI (The National Archives of the Republic of Indonesia).